

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi di suatu negara bisa dijadikan sebagai alat ukur untuk menganalisa tingkat perkembangan perekonomian di negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi juga bisa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya investasi. Pandangan dari sebagian ahli ekonomi pun memandang bahwa pembentukan investasi merupakan faktor penting yang berperan besar dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara.

Pengukuran perkembangan suatu negara dapat dilihat dengan mengetahui perkembangan pasar modalnya. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2010).

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara yang mempunyai fungsi sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. (Azis, Mintarti, dan Nadir, 2015:15)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal adalah ketentuan umum mengenai undang-undang Pasar Modal. Berisi tentang definisi, pengertian, serta aturan dan ketentuan mengenai aktivitas di pasar modal. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal BAB III Bursa Efek, Lembaga Kliring, dan Penjaminan, serta Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian, memberikan pemaparan fungsi, syarat, dan ketentuan mengenai aktivitas di Bursa Efek, Lembaga Kliring dan Penjaminan, serta Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pihak resmi yang menyediakan infrastruktur pasar modal, terutama mengenai perusahaan yang *listing* di BEI untuk perdagangan efek di pasar modal Indonesia. Perusahaan yang menerbitkan saham akan di sebut sebagai perusahaan *go public*. Perusahaan yang *go public* memiliki kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan secara berkala per-kuartal setiap tahunnya. Tujuannya untuk menjaga kepercayaan investor dalam menanamkan modal di perusahaan. Berinvestasi artinya mempercayakan uangnya pada perusahaan, oleh karenanya setiap investor harus mengetahui bagaimana perkembangan dari perusahaan itu sendiri. Investor akan menanamkan dananya untuk memproleh *return* berupa dividen maupun *capital gain* juga mendapatkan sebagian hak kepemilikan atas perusahaan.

Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa mendatang. Perusahaan yang mampu mempertahankan harga saham di pasar modal juga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Selain untuk mendapatkan keuntungan, perusahaan tentu memiliki tujuan untuk memaksimalkan tingkat kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham. Meningkatnya harga saham sangat berpengaruh pada tingkat kemakmuran para pemegang saham. Selain mempertimbangkan *return* saham yang akan diterima dalam melakukan investasi, para investor juga mempertimbangkan nilai dan kinerja perusahaan (Nita, 2014).

Nilai perusahaan sangat penting karena akan mempengaruhi citra suatu perusahaan. Semakin baik citra perusahaan maka akan semakin meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi. Memaksimalkan nilai perusahaan menurut *theory of firm* merupakan salah satu tujuan perusahaan, maka manajemen keuangan perusahaan harus dapat dijalankan dengan optimal sehingga keberhasilan kinerja perusahaan dapat tercapai (Riny, 2018). Nilai perusahaan juga merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Brigham dan Houston (2018) menunjukkan beberapa pendekatan analisis rasio dalam penilaian *firm value*, terdiri dari pendekatan *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value Ratio* (PBV), *Market Book Ratio* (MBR), *Deviden Yield Ratio*, dan *Deviden Payout Ratio* (DPR). Pendekatan analisis rasio yang digunakan

dalam penelitian ini adalah PER (*Price Earning Ratio*). Rasio harga perlembar saham terhadap laba perlembar saham atau *price earning ratio* (PER), menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap laba yang dilaporkan.

Price Earning Ratio merupakan rumus yang di gunakan untuk melihat harga wajar saham. Harga wajar saham adalah harga dimana nilai harga saham yang sesungguhnya dan untuk mengetahui apakah suatu harga saham sudah dinilai lebih mahal atau lebih murah dipasar saham. Menurut Weston dan Copeland (Haryanto 2014) bagi analis keuangan, *Price Earning Ratio* merupakan aspek yang menarik, karena *Price Earning Ratio* merupakan rasio pengukuran yang paling komprehensif tentang prestasi perusahaan, karena rasio penilaian tersebut mencerminkan perpaduan antara pengaruh rasio risiko dan rasio pengembalian. Perhitungan *Price Earning Ratio* dalam suatu perusahaan itu sendiri yang perlu diketahui oleh para pemegang saham apakah harga yang tercantum terlalu tinggi atau sudah terlalu rendah untuk keputusan investasi.

Pemilihan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian ini akan dimulai dengan membandingkan nilai rasio *Price Earning Ratio* industri pada setiap sektor yang ada pada Bursa Efek Indonesia. Langkah awal yang dilakukan adalah menghitung data nilai rasio *Price Earning Ratio* Industri yang terdapat pada 9 sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Price Earning Ratio* Industri sangat penting karena dapat menentukan keputusan investor dalam berinvestasi pada perusahaan yang diminati. Berikut ini adalah tabel historis nilai

perusahaan persektor di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan 2018 berdasarkan perhitungan *Price Earning Ratio* (PER).

Tabel 1.1
Nilai *Price Earning Ratio* (PER) Industri per Sektor Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2014 – 2018 (dalam satuan kali)

No.	Klasifikasi Industri	PER tahun 2014	PER tahun 2015	PER tahun 2016	PER tahun 2017	PER tahun 2018
A	Sektor Utama					
1	Sektor Pertanian	20,45	-6,37	10,53	11,06	19,27
2	Sektor Pertambangan	18,50	0,60	3,70	7,10	-1,03
B	Sektor Manufaktur					
1	Sektor Industri Dasar dan Kimia	16,02	4,10	17,51	17,37	13,74
2	Sektor Aneka Industri	5,38	0,95	7,99	16,08	16,15
3	Sektor Industri Barang Konsumsi	20,88	17,71	5,40	23,98	24,94
C	Sektor Jasa					
1	Sektor Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	13,10	13,36	9,60	17,40	27,07
2	Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transfortasi	10,20	9,49	10,80	11,43	9,50
3	Sektor Keuangan	21,41	25,09	25,55	25,18	25,36
4	Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	26,22	14,53	16,03	-0,14	5,23

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa adanya kondisi fluktuatif pada nilai perusahaan yang diprosikan oleh nilai *Price Earning Ratio* industri per sektor. Dimana pada tahun 2014 nilai *Price Earning Ratio* tertinggi terdapat pada Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yaitu sebesar 26,22 kali dan terkecil terdapat pada Sektor Aneka Industri sebesar 5,38 kali. Pada tahun 2015 nilai *Price Earning Ratio* tertinggi sebesar 25,09 kali ada pada Sektor Keuangan sedangkan

terendah terdapat pada Sektor Pertanian yaitu sebesar -6,37 kali. Tahun 2016 nilai PER tertinggi sebesar 25,55 kali masih pada sektor Keuangan dan *Price Earning Ratio* terkecil ada pada Sektor Pertambangan sebesar 3,70 kali. Sedangkan tahun 2017 dan 2018 Sektor Keuangan masih menempati nilai *Price Earning Ratio* tertinggi yaitu sebesar 25,18 kali dan 25,36 kali. Nilai *Price Earning Ratio* terkecil pada tahun 2017 terdapat pada Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi dan lagi Sektor Pertambangan sebagai nilai *Price Earning Ratio* terendah pada tahun 2018 yakni -1,03 kali. Kondisi nilai *Price Earning Ratio* tersebut dapat diketahui secara lebih jelas melalui rata-rata presentase nilai *Price Earning Ratio* per sektor periode 2014 sampai dengan 2018 yang disajikan dalam tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Rata-Rata Nilai *Price Earning Ratio* (PER) Industri Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2014-2018 (dalam satuan kali)

No.	Klasifikasi Industri	PER tahun 2014	PER tahun 2015	PER tahun 2016	PER tahun 2017	PER tahun 2018	Rata - Rata PER
A Sektor Utama							
1	Sektor Pertanian	1,77	26,82	16,90	0,53	8,21	10,85
2	Sektor Pertambangan	4,07	17,90	3,10	3,40	8,13	7,32
B Sektor Manufaktur							
1	Sektor Industri Dasar dan Kimia	0,74	11,92	13,41	0,14	3,63	5,97
2	Sektor Aneka Industri	8,36	4,43	7,04	8,09	0,07	5,60
3	Sektor Industri Barang Konsumsi	2,63	3,17	12,31	18,58	0,96	7,53
C Sektor Jasa							
1	Sektor Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	2,80	0,26	3,76	7,80	9,67	4,86
2	Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transfortasi	11,34	0,71	1,31	0,63	1,93	3,18
3	Sektor Keuangan	4,48	3,68	0,46	0,37	0,18	1,83
4	Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	8,61	11,69	1,50	16,17	5,37	8,67

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali, 2020)

Tabel 2.1 menunjukkan rata-rata variasi perubahan yang terjadi setiap tahun pada *Price Earning Ratio* industri setiap sektor. Perubahan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 mengalami fluktuasi dengan besaran rata-rata nilai *Price Earning Ratio* yang berbeda-beda pada setiap sektornya. Rata-rata nilai *Price Earning Ratio* yang tertinggi adalah berada pada sektor Pertanian dengan rata-rata nilai *Price Earning Ratio* sebesar 10,85 kali sedangkan rata-rata nilai *Price Earning Ratio* terendah berada pada sektor Keuangan yaitu sebesar 1,83 kali.

Perusahaan jasa sektor keuangan di Bursa Efek Indoensia memiliki sub sektor yaitu, Perusahaan sub sektor Bank, Perusahaan sub sektor Institusi Keuangan, Perusahaan sub sektor Perusahaan Sekuritas, perusahaan sub sektor Asuransi dan perusahaan sub sektor lainnya. Dengan total perusahaan yang terdaftar mencapai kurang lebih 91 perusahaan. Berikut ini adalah tabel 1.3 membahas mengenai data historis nilai perusahaan di perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan 2018 berdasarkan perhitungan *Price Earning Share* (PER).

Tabel 1.3
Rata-rata Nilai *Price Earning Ratio* (PER) Perusahaan Jasa Sektor
Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2014 – 2018
(dalam satuan kali)

No.	Klasifikasi Industri	PER tahun 2014	PER tahun 2015	PER tahun 2016	PER tahun 2017	PER tahun 2018	Rata - Rata PER
C	SEKTOR KEUANGAN						
1	Bank	9,32	5,42	7,66	11,16	3,34	7,38
2	Financial Institution	2,38	13,73	13,51	13,19	16,12	11,79
3	Securities Company	7,23	12,54	8,19	26,97	0,03	10,99
4	Insurance	2,37	14,44	8,76	9,10	7,29	8,39
5	Investment Fund / Mutual Fund	-	-	-	-	-	-
6	Others	28,16	1,21	8,22	5,88	45,85	17,86

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali, 2020)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan perubahan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Pada sub sektor Bank mengalami fluktuasi yang cenderung turun dalam 3 tahun berturut-turut dengan rata-rata *Price Earning Ratio* sebesar 7,38 kali, juga pada sub sektor Institusi Keuangan mengalami fluktuasi yang cenderung turun tetapi memiliki rata rata *Price Earning Ratio* sebesar 11,79 kali, sementara itu sub sektor perusahaan Sekuritas mengalami fluktuasi yang naik turun dan memiliki rata-rata *Price Earning Ratio* yaitu 10,99 kali, sub sektor Asuransi juga mengalami fluktuasi yang naik turun dengan rata-rata *Price Earning Ratio* 8,39, selanjutnya pada sub sektor lainnya mengalami fluktuasi yang menurun drastic tetapi memiliki rata-rata *Price Earning Ratio* yang paling besar yaitu 17,86 kali.

Penelitian ini memilih sub sektor Bank sebagai subjek penelitian dikarenakan berbagai alasan. Pertama, perusahaan sub sektor Bank merupakan bagian dari sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah perusahaan paling banyak yaitu 46 Perusahaan dibandingkan dengan kategori perusahaan sub sektor lain yang termasuk dalam sektor keuangan. Kedua, perusahaan sub sektor Bank memiliki nilai rata-rata *Price Earning Ratio* yang paling rendah dibandingkan dengan sektor lainnya di Bursa Efek Indonesia, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti perusahaan sub sektor Bank.

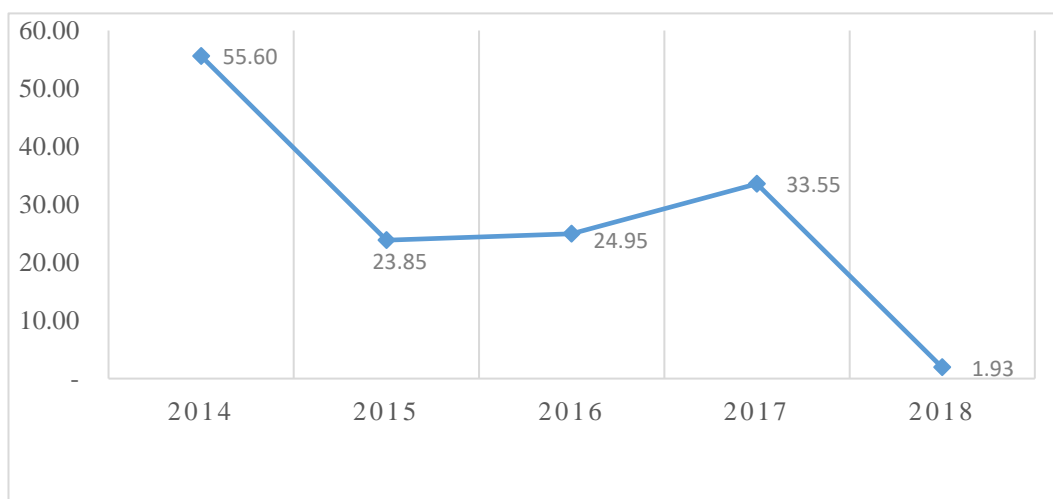
Didukung dengan salah satu fenomena penurunan nilai perusahaan dikarenakan melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sehingga sub sektor bank ramai-ramai ditinggalkan oleh asing. Awal Mei 2019 menjadi periode yang kurang menyenangkan bagi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Baru

berjalan dua pekan, indeks domestik sudah turun hingga 4% selama bulan Mei tersebut.

Satu sektor yang mengalami penurunan cukup banyak di tengah tren lesunya IHSG adalah perbankan. Berdasarkan data yang dihimpun Kontan.co.id, selama Mei 2019 kapitalisasi pasar PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) misalnya sudah menurun hingga Rp 15 triliun. Hal tersebut menempatkan kapitalisasi pasarnya berada di angka Rp 687 triliun. Selama sepekan, saham-saham sektor perbankan banyak ditinggalkan oleh asing. Investor asing BBRI misalnya melakukan aksi jual hingga Rp 1,2 triliun. Sedangkan saham BBCA dijual hingga mencapai Rp 600 miliar oleh asing. Saham BMRI dan BBNI pun tak ketinggalan. Tercatat selama sepekan lalu, aksi jual kedua bank itu masing-masing mencapai Rp 426,3 miliar dan Rp 360,3 miliar. Analis Artha Sekuritas Frederik Rasali menengarai sektor perbankan bisa dibilang sebagai pihak yang paling depan terdampak dari kondisi ekonomi global yang serba tidak pasti dan penuh tekanan. “Sektor perbankan bisa dibilang sebagai darahnya ekonomi, maka wajar bila makroekonomi terganggu sektor perbankan juga akan paling cepat terkena imbas. Itulah mengapa sektor ini cepat ditinggalkan karena investor cenderung mengantisipasi kemungkinan terburuk,” kata Frederik kepada Kontan, Jumat (10/5) <https://investasi.kontan.co.id/news/sektor-perbankan-ramai-ramai-ditinggalkan-selama-ihsg-melemah>. (Diakses pada tanggal 24 Februari 2020).

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian atau laba dari saham yang beredar berbanding dengan harga saham. Selain berkaitan dengan harga saham yang ditawarkan oleh perusahaan, investor akan

mempertimbangkan perkembangan laba perusahaan melalui nilai *Price Earning Ratio*. *Price Earning Ratio* merupakan alat dalam mencari tau mengenai berapa jumlah laba yang akan didapatkan oleh para investor berdasarkan harga saham yang ditawarkan oleh perusahaan itu sendiri. Perkembangan nilai perusahaan yang akan ditunjukkan menggunakan nilai rata-rata *price earning ratio* pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2018 adalah sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali, 2020)

Gambar 1.1
Rata-Rata Nilai *Price Earning Ratio* (PER) Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan Periode 2014 – 2018 (kali)

Berdasarkan gambar 1.1 diatas menunjukkan rata-rata nilai *Price Earning Ratio* pada tahun 2014 sampai dengan 2018 pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor Bank. Penurunan rata-rata nilai *Price Earning Ratio* disebabkan karena peningkatan *Earning Per Share* yang lebih besar daripada harga sahamnya sehingga rata-rata nilai *Price Earning Ratio* akan menjadi rendah. Pada tahun 2018 rata-rata nilai *Price Earning Ratio* perusahaan mengalami penurunan yang cukup drastis hingga 94% melihat dari tahun 2017. Rata-rata nilai *Price Earning Ratio*

yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang kurang baik karena dengan terjadinya penurunan yang cukup drastis dapat menimbulkan permasalahan bagi suatu perusahaan, seperti kurangnya daya tarik investor akan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap perusahaan. Padahal, dengan adanya investor justru sangat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Baik dan buruknya kondisi keuangan perusahaan tergantung pada kinerja keuangannya. Kinerja keuangan mencerminkan keefektifan dan efisiensi perusahaan dalam mengelola dana yang bersumber dari dalam maupun luar perusahaan dalam periode tertentu (Tjandrakirana: 2014).

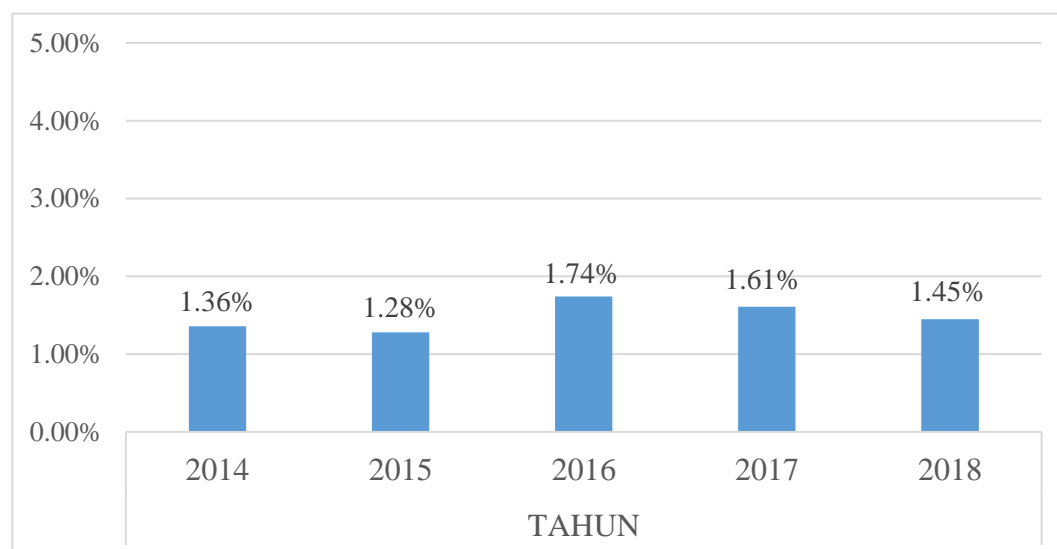
Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 para perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank memiliki nilai *Price Earning Ratio* sebagai cerminan nilai perusahaan yang cukup mengalami penurunan. Kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan juga dapat digambarkan oleh nilai perusahaan. Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan tersebut (Fahmi, 2018: 2).

Seorang investor akan cenderung tertarik berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Investor menganggap kinerja keuangan sebagai tolak ukur suatu perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor, yaitu dengan melihat rasio keuangan. Rasio keuangan ada empat macam, yaitu: (1) Rasio Likuiditas, (2) Rasio Lverage, (3) Rasio Profitabilitas, dan (4) Rasio Aktivitas. Peneliti menggunakan Rasio Profitabilitas sebagai ukuran dari kinerja keuangan, karena baik perusahaan maupun para pemegang saham akan memperhitungkan dari keuntungan yang didapatkan perusahaan dengan pengorbanan yang dilakukan. Sebagai investor tentu ingin mendapatkan pengembalian atau dividen yang tinggi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Kasmir, 2018:115).

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Peneliti menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja keuangan, karena *Return on assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, *Return On Assets* digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. *Return On Assets* dapat pula dipahami sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan dari sumber daya ekonomi atau aset yang dimiliki dalam neracanya. Profitabilitas dapat diproksikan dengan *Return On Assets* yang

merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi dan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Sri Wahjuni dan Budi Luhur, 2017). Nilai ROA yang meningkat dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan meningkat (Bima dan Andri, 2015). Jika semakin besar rasionya dan tinggi maka perusahaan tersebut mempunyai peluang dalam meningkatkan pertumbuhan sehingga dapat efektif menghasilkan laba (Putri, 2011).

Berikut gambar 1.2 grafik rata-rata kinerja keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 berdasarkan perhitungan *Return On Assets* (ROA):



Sumber: www.idnfinancials.com (data diolah kembali, 2020)

Gambar 1.2
Rata-Rata Kinerja Keuangan (*Return On Assets*) Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan Periode 2014 – 2018

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata *return on assets* (ROA) pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor perbankan mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Pada tahun 2014 kinerja keuangan berada pada

tingkat 1,36% mengalami perubahan pada tahun 2015 menjadi 1,28% dan mengalami kenaikan sebesar 1,74% pada tahun 2016, selanjutnya tahun 2017 dan 2018 kinerja keuangan mengalami penurunan kembali menjadi 1,61% dan 1,45%

Hal tersebut didukung dengan salah satu fenomena penurunan kinerja keuangan dikarenakan profitabilitas yang tertekan. Tingkat profitabilitas perbankan terus menurun selama 5 tahun terakhir karena margin dari penyaluran kredit yang lemah, ditambah masih tingginya rasio kredit bermasalah. Hal itu seperti diutarakan oleh Ketua Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Halim Alamsyah Halim dalam seminar nasional yang digagas INDEF di Jakarta, Rabu (22/11). "Profitabilitas bank itu cenderung menurun. Rasio kredit bermasalah juga tinggi, kemudian ada regulasi ketat dari OJK dan Bank Indonesia," ujarnya. Menurunnya profitabilitas perbankan, digambarkan Halim, melalui penurunan tingkat keuntungan dari aset (*return on assets/ROA*) perbankan dalam 3 tahun terakhir. Misalnya, untuk Bank beraset besar atau Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) IV, perolehan ROA pada bulan Desember 2017 mencapai empat persen, kemudian menurun ke rentang 2,5 s.d. 3 persen pada bulan Desember 2016, dan stagnan di kisaran 3 persen pada bulan September 2017. "Dari data saya, selain pelemahan kredit, ya, juga sudah terlihat dari 2011. ROA terus menurun. Sekarang sulit untuk keseluruhan melebihi 3 persen," ujarnya. Disisi lain, rasio profitabilitas atau *return on assets* (ROA) perbankan mulai naik. Ini lantaran laba bersih perbankan meningkat pesat di kinerja kuartal III 2017. Kualitas kredit yang makin membaik juga mengangkat profitabilitas. Dari tujuh bank papan atas, tercatat rata-rata ROA mencapai 2,58% per September 2017. Angka ini naik 7 basis poin

dibandingkan posisi 2,51% di September 2016. Tujuh bank ini yakni Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Central Asia (BCA), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Panin, Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank OCBC NISP: <http://www.neraca.co.id/article/93427/tingkat-profitabilitas-perbankan-terus-menurun> (di akses pada tanggal 29 Februari 2020).

Pada umumnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan berpengaruh pada kegiatan perusahaan. Secara teoritis, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula hubungan pengungkapan sosial dengan nilai perusahaan (Kusumadilaga, 2010: 6).

Beberapa tahun terakhir ini, lingkungan mengalami perubahan yang cenderung ke arah negatif dan berdampak kepada kerusakan lingkungan (Lesmana, 2014). Kerusakan lingkungan merupakan suatu permasalahan serius disebabkan oleh kegiatan ekonomi yang dilakukan di berbagai belahan dunia. Salah satu pelaku ekonomi yang sering dijadikan penyebab permasalahan lingkungan adalah perusahaan (Sejati & Prastiwi, 2015). Pelaku bisnis termasuk di dalamnya investor yang juga merupakan bagian dari masyarakat dunia mulai peduli, merespon dan memberikan pertanggung jawaban terhadap lingkungan (Lesmana, 2014).

Kerusakan lingkungan merupakan permasalahan serius, banyak perusahaan melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan apa yang diinginkan perusahaan. Ketika keuntungan perusahaan terus meningkat, disisi lain kerusakan yang timbul akibat proses produksi barang meningkat,

sehingga tingkat pajak maupun biaya untuk kebersihan, kesehatan dan kelestarian lingkungan terus meningkat.

Permasalahan tersebut didukung dengan salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia pada bulan Juni tahun 2019 yaitu berdasarkan data dari Wahana Lingkungan hidup (Walhi) ada 302 konflik lingkungan hidup dan Agraria sepanjang 2017. Hal tersebut tergambar secara jelas dalam film dokumenter "*Sexy Killer*" yang tayang beberapa waktu lalu. Film tersebut menceritakan perjuangan warga di Kalimantan untuk mendapat air bersih setelah ekspansi perusahaan tambang atau perjuangan nelayan dan petani di Batang, Jawa Tengah yang aktivitasnya terganggu oleh keberadaan Perusahaan Listrik Tenaga Uap (PLTU) Batang. Belum lagi ditambah dengan meningkatnya risiko penyakit yang disebabkan akibat polusi udara yang dihasilkan oleh PLTU tersebut.

Sebenarnya Indonesia sudah memiliki UU nomor 40 tahun 2007 yang mengatur bahwa setiap perusahaan yang menjalankan operasinya di bidang sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Sayangnya, saat ini kegiatan CSR tidak sepenuhnya memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan banyak yang lebih mengarah kepada *green washing* atau sarana pemasaran bagi perusahaan. Kurang adanya analisa laporan yang dibuat perusahaan untuk mengukur dampak sosial dan lingkungan tersebut membuat pemerintah tidak dapat mengawasi dan mengukur seberapa jauh komitmen program perusahaan terhadap keberlangsungan lingkungan alam dan sosial yang terkena dampak dari kegiatan operasionalnya.

Dengan fenomena tersebut, muncul dilema bagi perusahaan bagaimana agar dapat menunjukkan kontribusi dan komitmennya terhadap pembangunan berkelanjutan tanpa mengurangi kepercayaan investor akan keberlangsungan bisnis dari perusahaan itu sendiri. Belajar dari negara lain, perlu adanya regulasi yang mengatur laporan secara terperinci dan terukur yang dapat menjadi catatan penilaian bagi pemerintah dalam mengukur seberapa jauh komitmen dan program perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Laporan tersebut adalah laporan keberlanjutan atau yang lebih dikenal dengan *sustainability report*.

Sustainability report adalah laporan terukur yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. *Sustainability report* juga menyajikan nilai-nilai dan model tata kelola perusahaan serta menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmennya terhadap ekonomi global yang berkelanjutan. Laporan ini merupakan elemen intrinsik dari pelaporan terintegrasi dan perkembangan yang lebih baru yang menggabungkan analisis kinerja keuangan dan non-keuangan baik informasi kualitatif maupun informasi kuantitatif. Di berbagai negara maju di kawasan Eropa seperti Swedia, Finlandia, Belanda, dan Jerman serta negara Asia seperti Jepang sudah mewajibkan setiap perusahaan, baik perusahaan milik negara maupun perusahaan terbuka untuk membuat *sustainability report*. Tidak heran jika negara tersebut mendapat nilai dan peringkat yang tinggi dalam *Environmental Performance Index (EPI)*. Bahkan menurut survei dari *Value Champion* Jepang termasuk dalam negara yang paling ramah lingkungan di tahun

2018. Hal ini berbanding terbalik dengan Indonesia yang menempati urutan ke-133 dari 180 negara dalam EPI; <http://news.unika.ac.id/2019/06/dilema-sustainability-report-untuk-pembangunan-berkelanjutan/> (diakses pada tanggal 21 April 2020)

Hal ini berhubungan dengan yang dijelaskan oleh mantan Menteri Lingkungan Hidup periode 1993-1998, Sarwono Kusumaatmadja pada kompas.com tahun 2015. Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) oleh perusahaan sebagai kewajiban di Tanah Air menurut mantan Menteri Lingkungan Hidup periode 1993-1998, Sarwono Kusumaatmadja adalah hal penting. Peralnya, laporan keberlanjutan bermanfaat untuk menghindarkan investasi dari risiko lingkungan dan risiko sosial. "Makanya, perusahaan yang sudah melakukan laporan keberlanjutan patut mendapat apresiasi," kata Sarwono yang bertindak sebagai ketua tim juri Sustainability Reporting Award (SRA) 2015 di Jakarta pada Selasa (15/12/2015); <https://money.kompas.com/read/2015/12/18/155455926/Penting.Laporan.Keberlanjutan.Perusahaan.sebagai.Kewajiban> (diakses pada tanggal 20 April 2020).

Banyak perusahaan di dunia yang dituntut untuk memberikan dan menyajikan laporan pertanggungjawaban ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada para *stakeholder*. Meningkatnya kesadaran para *stakeholder* dan masyarakat mengenai dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim, telah menumbuhkan kesadaran akan pembiayaan yang ramah lingkungan. Ketertarikan para *stakeholder* untuk memahami bagaimana pendekatan dan nilai perusahaan secara berkelanjutan dalam berbagai aspek terutama aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, serta potensi perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan melalui pengelolaan berkelanjutan

Seiring adanya tuntutan dari masyarakat terhadap perusahaan untuk memberikan pertanggung jawaban sosialnya, perusahaan mengembangkan konsep 3P yang diperkenalkan oleh Elkington (1988), yaitu *People, Planet and Profit* atau disebut dengan konsep *Triple Bottom-Line*. Konsep tersebut merupakan cerminan dari istilah yang dikenal berbagai perusahaan di dunia, yaitu *Sustain Ability*. *Sustain Ability* memiliki makna tersendiri bagi perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup selama mungkin atau disebut dengan *Long-Life Company*. (John Elkington (1998) dalam Sudaryanto 2011) menyatakan:

“At its narrowest, the term “triple-bottom line” is used as a framework from measuring and reporting corporate performance against economic, social and environmental parameters. At its broadest, the term is used to capture the whole set of value, issue and processes that companies must address in order to minimize any harm resulting from their activities and to create economic, social, and environmental value. The three lines represent society, the economic, and the environment. Society depends on the economic – and the economy depends on the global ecosystem, whose health represents the ultimate bottom line”

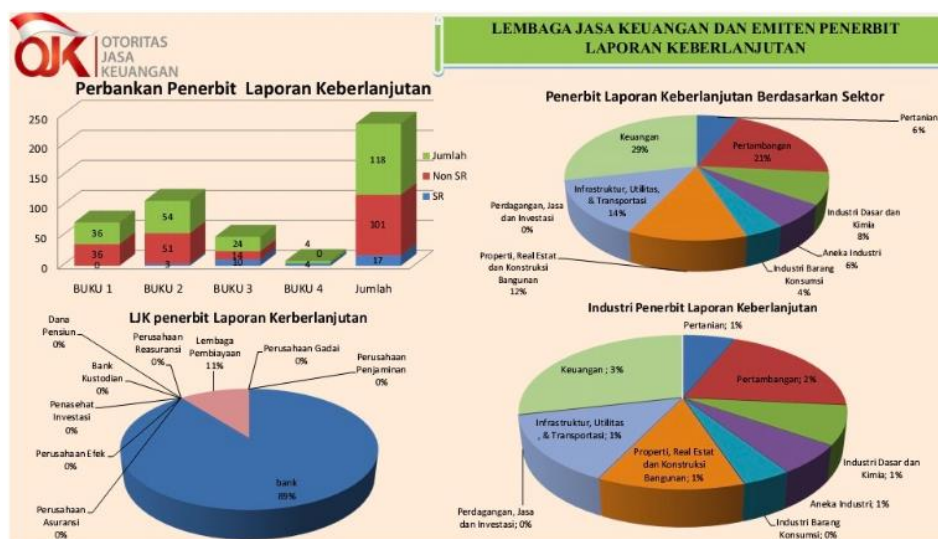
Saat ini, banyak perusahaan di dunia yang dituntut untuk memberikan laporan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Para *stakeholder* tertarik untuk memahami bagaimana pendekatan dan kinerja perusahaan secara berkelanjutan dalam berbagai aspek, terutama aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, termasuk potensi dalam menciptakan nilai perusahaan melalui pengelolaan secara berkelanjutan. Dari hal ini, perusahaan perlu membuat suatu laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) yang berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholders* dalam bentuk sebuah laporan. *Sustainability Reporting* atau laporan keberlanjutan merupakan bentuk laporan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka untuk mengungkapkan (*disclose*) atau

mengkomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai kinerja Lingkungan, Sosial dan Tata kelola yang baik (LST) secara *accountable*.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Penerbitan aturan tersebut bersamaan dengan berakhirnya masa jabatan dewan komisioner OJK 2012 - 2017. Wimboh Santoso akan menggantikan Muliaman sebagai Ketua Otoritas Jasa Keuangan. POJK Keuangan Berkelanjutan dikeluarkan sebagai peraturan yang spesifik dan mengikat untuk seluruh pelaku sektor jasa keuangan dalam rangka mewujudkan sistem keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan. POJK ini juga merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup untuk mengembangkan dan menerapkan instrumen ekonomi lingkungan hidup termasuk di dalamnya adalah kebijakan yang peduli kepada sosial dan lingkungan hidup di bidang perbankan, pasar modal, dan industri keuangan non-bank. POJK ini antara lain juga mengatur Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan yang disampaikan setiap tahun kepada Otoritas Jasa Keuangan pada waktu yang sama dengan penyampaian rencana bisnis bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK) yang diwajibkan untuk menyampaikan rencana bisnis sebagai bagian dari rencana bisnis atau dalam dokumen terpisah; <https://money.kompas.com/read/2017/07/20/211427526/ojk-terbitkan-aturan-tentang-program-keuangan-berkelanjutan> (diakses pada tanggal 20 April 2020)

Penerbitan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang ada di Indonesia saat ini sudah wajib diterapkan seperti yang dijelaskan diatas bahwa

adanya peraturan OJK Nomor 51/ POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik dan hampir sebagian besar berdasarkan standar pengungkapan yang ada dalam *Global Reporting Index* (GRI). Sampai dengan akhir tahun 2016, dapat dilihat bahwa sebanyak 49 perusahaan listing Busra Efek Indonesia menerbitkan laporan keberlanjutan.



Sumber: www.ojk.go.id

Gambar 1.3 Daftar Lembaga Jasa Keuangan yang telah menerbitkan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) – 2017

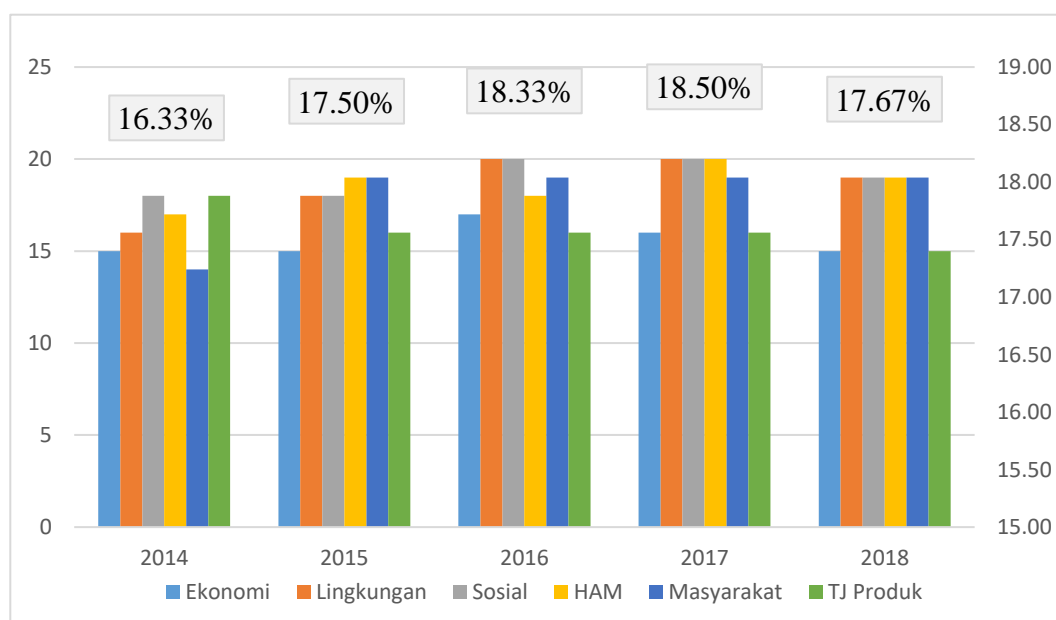
Sebanyak 12 Lembaga Jasa Keuangan (LJK) telah menerbitkan laporan keberlanjutan. 12 LJK tersebut terdiri atas 8 bank BUKU 3 dan 4 bank BUKU 4. Selain perusahaan *listing*, perusahaan non *listing* juga tidak kalah dalam menerbitkan laporan keberlanjutan. Sebagai contoh, lembaga jasa keuangan non *listing* yang sudah menerbitkan laporan keberlanjutan sebanyak 5 lembaga jasa keuangan. Antusiasime yang cukup tinggi dari penerbitan laporan keberlanjutan tersebut menunjukkan bahwa laporan tersebut merupakan laporan yang penting

untuk diterbitkan terutama dalam hal untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan tata kelola yang baik.

<https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/publikasi/riset-dan-statistik/Pages/Sustainability-Report-bagi-Lembaga-Jasa-Keuangan-dan-Emiten.aspx> (di akses

pada tanggal 6 Maret 2020)

Sumber: *Sustainability Report* masing-masing Bank (data diolah kembali, 2020)



Gambar 1.4

Rata-Rata Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018

Berdasarkan Gambar 1.4 menunjukkan grafik pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018 berdasarkan seluruh aspek yang sesuai dengan pedoman yang dibuat oleh *Global Report Initiative* (GRI).

Tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor perbankan mengalami kenaikan yang cukup stabil. Tetapi, pada tahun 2018 mengalami penurunan kurang lebih

1,5%. Penurunan pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan perbankan tersebut dikarenakan banyaknya perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* hanya pada periode tertentu saja. Dari gambar 1.4 terdapat 6 aspek yang diungkapkan oleh masing-masing perusahaan dalam *sustainability report* menurut standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Tetapi, peneliti hanya akan mengambil 3 aspek kinerja saja, yaitu aspek kinerja ekonomi, aspek kinerja lingkungan dan aspek kinerja sosial. Alasannya karena aspek masyarakat, hak asasi manusia dan tanggung jawab produk termasuk kedalam sub kategori aspek kinerja sosial sesuai dengan standar GRI G4 *Guidelines*.

Sustainability Report adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kegiatan sehari – hari (GRI, 2013). Di Indonesia sendiri telah dijelaskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 paragraf ke sembilan, yaitu “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor – faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Sebuah survey yang dilakukan oleh KPMG menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang menerbitkan laporan mengenai lingkungan, pertanggungjawaban sosial, maupun laporan berkelanjutan adalah signifikan (www.industryweek.com). Salah satu lembaga yang membuat pedoman adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan sebuah organisasi non-profit

yang mempromosikan keberlanjutan ekonomi. *Global Reporting Initiative* menghasilkan standar yang umum digunakan perusahaan di dunia untuk pelaporan keberlanjutan seperti *Environmental Social Governance (ESG) Reporting*, *Triple Bottom-Line (TBL) Reporting*, dan *Corporate Social Responsibilities (CSR) Reporting*. *Global Reporting Initiative* berusaha untuk terus mengembangkan “*framework for sustainability reporting*”, dan *G4 Guidelines* resmi dirilis pada Mei 2013 (www.globalreporting.com). Penelitian mengenai penerapan *Sustainability Reporting* berdasar *Global Reporting Initiative (GRI)* belum banyak dilakukan di Indonesia. Hal ini dikarenakan sangat terbatasnya sampel, yaitu perusahaan yang melakukan praktik pengungkapan *Sustainability Report*.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti bagaimana pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* beserta aspek – aspek kinerja yang terkandung didalamnya terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan. Namun, penelitian – penelitian terdahulu memiliki hasil yang bervariasi. Dalam penelitian Reddy dan Gordon (2010) yang dilakukan pada perusahaan di Australia dan Selandia Baru, terjadi perbedaan hasil di antara kedua negara tersebut. Penelitian pada perusahaan di Australia, *Sustainability Report* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian pada perusahaan di Selandia Baru tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Sustainability Report* terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, serta dari penelitian sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Reporting* Terhadap Profitabilitas**

dan Dampaknya pada Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pada dasarnya penelitian dilakukan untuk mendapatkan data konkret untuk memecahkan beberapa masalah. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti akan mengidentifikasi dan merumuskan masalah untuk melakukan penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dibantu dengan terdapat beberapa fenomena yang menjadi identifikasi masalah sehingga menjadi permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan identifikasi sebagai berikut:

1. Melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menyebabkan sub sektor bank ramai-ramai ditinggalkan karena mengalami penurunan.
2. Presentase rata-rata nilai perusahaan yang diukur dengan *price earning ratio* (PER) industri 9 sektor ekonomi pada sektor jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018 mendapati nilai rata-rata PER yang paling rendah.
3. Nilai rata-rata *price earning ratio* (PER) perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 menunjukkan nilai yang cenderung mengalami penurunan.

4. *Return On Assets* pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 mengalami nilai fluktuatif yang cenderung menurun.
5. Tingkat profitabilitas perbankan yang terus menurun selama 5 tahun terakhir dikarenakan margin dari penyaluran kredit yang lemah, ditambah masih tingginya rasio kredit yang bermasalah.
6. Banyak perusahaan melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk meningkatkan keuntungan perusahaan namun menjadi permasalahan yang serius karena berdampak pada kerusakan lingkungan.
7. Berdasarkan data dari Wahana Lingkungan hidup (Walhi) ada 302 konflik lingkungan hidup dan Agraria sepanjang 2017.
8. Kurang adanya analisa laporan yang dibuat perusahaan untuk mengukur dampak sosial dan lingkungan tersebut membuat pemerintah tidak dapat mengawasi dan mengukur seberapa jauh komitmen program perusahaan terhadap keberlangsungan lingkungan alam dan sosial yang terkena dampak dari kegiatan operasionalnya.
9. Penurunan pengungkapan *sustainability report* pada tahun 2018 disebabkan adanya beberapa perusahaan sub sektor bank yang hanya mengungkapkan *sustainability report* pada periode tertentu saja.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang muncul pada penelitian yang sedang dilakukan

pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018 yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan kinerja ekonomi, kinerja sosial dan kinerja lingkungan dalam *sustainability reporting* pada sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Bagaimana kondisi profitabilitas pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Bagaimana kondisi nilai perusahaan pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Seberapa besar pengaruh aspek kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan dalam *sustainability reporting* terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
5. Seberapa besar pengaruh aspek kinerja ekonomi dalam *sustainability reporting* terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
6. Seberapa besar pengaruh aspek kinerja sosial dalam *sustainability reporting* terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
7. Seberapa besar pengaruh aspek kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

8. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses pencarian kebenaran ataupun pembuktian terhadap suatu fenomena melalui prosedur kerja tertentu. Adapun penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis dan mengetahui:

1. Bagaimana pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan dalam *sustainability reporting* pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Bagaimana kondisi profitabilitas pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Bagaimana kondisi nilai perusahaan pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Seberapa besar pengaruh pengungkapan aspek kinerja ekonomi dalam *sustainability reporting* terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
5. Seberapa besar pengaruh pengungkapan aspek kinerja sosial dalam *sustainability reporting* terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa sektor

keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

6. Seberapa besar pengaruh pengungkapan aspek kinerja lingkungan dalam *sustainability reporting* terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
7. Seberapa besar pengaruh pengungkapan aspek kinerja ekonomi, sosial, lingkungan dalam *sustainability reporting* terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
8. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dipercaya dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan penelitian dan dapat memberikan manfaat berupa kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis yang akan diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru yang berhubungan dengan mengetahui analisa dari pengungkapan *sustainability reporting* terhadap profitabilitas dan dampaknya pada nilai perusahaan pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Selain itu dapat dijadikan sebagai suatu perbandingan antara teori terdahulu dalam penelitian dengan penerapan secara nyata pada perusahaan maupun bursa efek.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan disiplin ilmu di bidang Manajemen Keuangan.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk pengembangan ilmu pengungkapan *sustainability reporting*, profitabilitas dan nilai perusahaan yang menjadi salah satu sumber bahan tambahan untuk pihak yang memerlukan informasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan manfaat baik bagi penulis, bagi perusahaan, maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan dan pertimbangan yang berarti dalam membuat keputusan keuangan di masa yang akan datang khususnya yang mempengaruhi kebijakan keuangan.
2. Bagi Investor dan Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi, tolak ukur atau pertimbangan, khususnya bagi individual investor yang tertarik untuk mengambil keputusan keuangan terutama dalam menginvestasikan dananya.

3. Bagi Dunia Akademis

Penelitian ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi pihak yang berkecimpung dalam dunia akademis karena penelitian ini dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan atau referensi bagi perkuliahan dan penelitian.